

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Assanabil

Masyarakat Kalimantan Selatan adalah masyarakat agamis dan memerlukan pendidikan untuk generasi ke generasi, yaitu anak dan keturunannya. Karena perguruan agama Islam adalah salah satu alternatif yang dipercayakan untuk mendidik anak-anaknya dalam bidang agama. Oleh sebab itu, Pendiri perguruan sekolah Assanabil yaitu Drs. Johansyah T. untuk mewujudkan suatu wadah pendidikan agama di Jl. Tembus Perumnas dengan semangat keteguhan jiwa pendirinya pada tahun 2014 didirikanlah yayasan Assanabil tingkat Ibtidaiyah yang terus berkembang hingga Madrasah Tsanawiyah Assanabil. Madrasah Tsanawiyah Assanabil didirikan pada tanggal 12 Januari 2014 sampai sekarang.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama sekolah : MTs Assanabil
- b. N S M : 121263710029
- c. NPSN : 69895253
- d. NPWP : 70.079.498.5-731.000
- e. Status madrasah : Swasta

f. Alamat Madrasah :

- 1) Provinsi : Kalimantan Selatan
- 2) Kota : Banjarmasin
- 3) Kecamatan : Banjarmasin Utara
- 4) Kelurahan : Alalak Utara
- 5) Jalan : Jl. Tembus Perumnas RT. 40 No 77 Kayu tangi
Ujung
- 6) Kode Pos : 70125
- 7) Telepon dan Faksimil : 0511-3302-215
- 8) E-mail : assanabil2014@gmail.com

g. Dokumen Perijinan dan Akreditasi Madrasah:

- 1) No. SK Pendirian : 56 tahun 2014
- 2) Tanggal SK Pendiri : 12/02/2015
- 3) No. SK Ijin Operasional : No. 31 tahun 2014
- 4) Tanggal SK Ijin Operasional : 16/02/2015

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Meluluskan siswa-siswi yang hafiz, berilmu, berakhlak, cerdas, dan mandiri.

b. Misi

Menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bermutu.

c. Tujuan

Menciptakan anak didik yang mengenal agama Islam, menjalankan pelajaran agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk dirinya sendiri, keluarga, dan Negara.

4. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha

Dewan guru yang ada di MTs Assanabil Banjarmasin berjumlah 19 orang termasuk Kepala Sekolah dan staf tata usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II Data Kependidikan MTs Assanabil Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019

No	Nama	Jabatan/Vak yang dipegang	Jenjang
1	Dra. Hj. Hernawati, M.Pd	Kamad/ guru Fiqih	S2
2	Drs. H. M. Johansyah Tauran	Guru/Al-Qur'an hadist	S1
3	Fikriadi, S.Pd	Wakamad	S1
4	Iriansyah	Guru/SKI, Khat, Tahfidz	S1
5	Ridha Hermawan, S.Pd	Guru/PKN, IPS	S1
6	Fakhruzzainie, S.Pd, M.Pd	Guru/Bahasa Arab, Nahwu Sharaf, Tahfidz	S2
7	Beni Anshari, S.Pd	Guru/IPA	S1
8	M. Nasir Mi'rajuddin, S.Pd	Guru/Bahasa Inggris, PJOK	S1
9	Nurmila Sari, S.Pd	Guru/Bahasa Indonesia	S1
10	Maulida Rahmayanti, S.Pd	Guru/ Bahasa Inggris, SBK	S1
11	Juwairiah, S.Pd	Sejarah Kbudayaan Islam	S1
12	Maimunah, S.Pd	Guru/Bahasa Arab, Nahwu Sharaf, Tahfidz	S1
13	Sri Rahmiyati, S.Pd	Guru/Akidah	S1

		Akhlak, Tahfizd	
14	Siti Rupi'ah, S.Pd	Guru/Al-Qur'an Hadist	S1
15	Nor Sehan, S.Pd	Guru/IPA	S1
16	Fatimah, S.H	Kepala T.U	S1
17	M.Yunan Habibi	Staf TU	
18	Rizki Maulana	Staf TU	

Sumber: Tata usaha MTs Assanabil Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019

5. Keadaan Peserta didik di MTs Assanabil Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019

Jumlah peserta didik di MTs Assanabil Banjarmasin pada Tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 63 orang yang terdiri dari 39 laki-laki dan 23 perempuan.

Untuk lebih jelasnya tentang jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III Data Jumlah Peserta didik MTs Assanabil Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa			Keterangan
		L	P	Total	
1	VII A	13		13	
2	VII B		6	6	
3	VIII A	9		9	
4	VIII B		9	9	
5	IX A	17		17	
6	IX B		8	8	
Jumlah		39	23	63	

Sumber: Tata usaha MTs Assanabil Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana, fasilitas sekolah yang berada di MTs Assanabil Banjarmasin cukup menunjang terhadap proses pembelajaran disekolah, yaitu seperti tabel berikut:

Tabel IV Fasilitas sekolah MTs Assanabil Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	<u>Fasilitas Kantor</u>		
	a. Printer	2 buah	Baik
	b. Komputer	2 buah	Baik
	c. LCD	1 buah	Baik
2.	<u>Fasilitas Ruang/Bangunan</u>		
	a. Kelas	6 buah	Baik
	b. Ruang Guru	1 buah	Baik
	c. Ruang Kepala Sekolah	1 buah	Baik
3.	d. Ruang Tata Usaha	1 buah	Baik
	e. Kamar Mandi/WC	3 buah	Baik

Sumber: Tata usaha MTs Assanabil Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, data-data yang telah terkumpul melalui hasil dalam observasi, wawancara dan dokumentasi akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, yaitu data tentang peran guru dalam membentuk akhlakul karimah. Berdasarkan urutan masalah yaitu berhubungan dengan pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik di MTs assanabil Banjarmasin diantaranya: 1) Data peran guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, 2) Data faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTs Assanabil Banjarmasin.

Wawancara dilakukan dengan beberapa orang yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (guru akidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadis, Fikih) dan wali kelas, mengenai data-data, disamping itu juga wawancara dan observasi dilakukan dengan peserta didik di MTs Assanabil Banjarmasin.

Seluruh data yang terkumpul, penulis sajikan dalam bentuk uraian deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami, untuk memudahkan dalam memahami dan penganalisisannya, maka penyajian data dikemukakan berdasarkan beberapa pokok bahasan yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik di MTs Assanabil Banjarmasin

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap Kepala sekolah, wali kelas VIII B, guru Pendidikan agama Islam yaitu guru Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, dan Alquran Hadis dalam penelitian di MTs Assanabil Banjarmasin, peneliti menemukan beberapa macam peran ataupun usaha keempat guru dalam pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik di MTs Assanabil Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi di sekolah MTs Assanabil Banjarmasin, diketahui peran guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik ialah:

a. Guru sebagai Pembimbing

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, ternyata peran guru sebagai pembimbing untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTs Assanabil Banjarmasin sangat penting dan sangat diperlukan. Artinya bimbingan mempunyai peranan yang besar dalam memenuhi hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di ruangan guru dengan ibu HR selaku Kepala sekolah dan guru mata pelajaran Fikih, penulis menanyakan, bagaimana ibu sebagai kepala sekolah membimbing peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? Ibu HR mengatakan bahwa:

Saya membimbing yaitu selalu memantau kegiatan para peserta didik, misalnya membimbing kegiatan keagamaan pada peringatan hari besar Islam di sekolah, melatih peserta didik puasa senin dan kamis, membimbing mereka tujuannya untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada peserta didik.¹

Wawancara selanjutnya dengan ibu J di kelas IX B, selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, penulis menanyakan bagaimana ibu sebagai guru membimbing peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu J mengatakan bahwa:

Membimbing peserta didik dengan cara memberikan sikap yang baik kepada peserta didik, dicontohkan, dibimbing terus-menerus sehingga peserta didik termotivasi untuk melakukan hal yang positif. Contohnya seorang guru saat menyampaikan materi pembelajaran tidak boleh berkata-kata kasar kepada peserta didik.²

¹Wawancara dengan Ibu HR, Selasa 28 Januari 2019, jam 08.30.

²Wawancara dengan Ibu J, Rabu 16 Januari 2019, jam 11.00.

Wawancara selanjutnya dengan ibu SP di kelas IX B selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadis, penulis menanyakan bagaimana ibu sebagai guru membimbing peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu SP mengatakan bahwa:

Membimbing akhlak peserta didik melalui kegiatan keagamaan, salat dhuha dan salat zuhur berjamaah, seperti guru memerintahkan peserta didik membaca do'a bersama-sama berdo'a diawal dan diakhir pelajaran, membimbing peserta didik dengan baik dan juga melaksanakannya.³

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di kelas VII B dengan ibu SR selaku guru mata pelajaran Akidah akhlak, penulis menanyakan bagaimana ibu sebagai guru membimbing peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu SR mengatakan bahwa:

Bimbingan yang dilakukan didalam kelas dengan memberikan pengarahan, penjelasan, gambaran tentang perilaku terpuji dan tercela, serta dampak-dampaknya, diluar kelas selain mengingatkan saya memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dalam perilaku sehari-hari. Contohnya membimbing peserta didik salat berjamaah.⁴

Wawancara selanjutnya dengan ibu M selaku wali kelas VIII B, penulis menanyakan bagaimana ibu M sebagai wali kelas membimbing peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu M mengatakan bahwa:

Membimbing peserta didik didalam kelas maupun diluar kelas dengan cara mendidik dan mengajarkan, memberikan keteladanan yang baik untuk mereka, dengan membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, harus mengenal

³ Wawancara dengan Ibu SP, Rabu 16 Januari 2019, jam 10.30.

⁴ Wawancara dengan Ibu SR, Rabu 16 Januari 2019, jam 11.30.

karakter peserta didik. Misalnya memerintahkan kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas, mencek kelas setiap hari.⁵

Wawancara selanjutnya dengan salah satu siswi kelas VIII B, penulis menanyakan kepada NK, apakah kepala sekolah, guru pendidikan Agama Islam dan wali kelas sering memberikan bimbingan dalam membentuk akhlak kepada peserta didik? NK mengatakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas membimbing kami pada saat jam pelajaran, maupun di luar kelas. Misalnya kepala sekolah sering mengawasi, menghafal Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, menegur apabila ada peserta didik yang melakukan kesalahan, guru Pendidikan Agama Islam membimbing untuk melakukan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat berjama'ah, dan wali kelas sering mengawasi dalam kelas.⁶

Penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, peran guru dalam hal membimbing mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik. Seorang guru harus mengetahui karakter peserta didik. Bentuk bimbingan secara langsung, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas di MTs Assanabil Banjarmasin yaitu guru membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, salat Dhuha berjama'ah.

⁵Wawancara dengan Ibu M, Senin 4 Maret 2019, jam 10.00.

⁶Wawancara dengan NK (Ketua Osis), Selasa 22 Januari 2019, jam 11.30.

b. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, Wawancara dengan ibu HR selaku kepala sekolah dan guru mata pelajaran Fiqih, penulis menanyakan bagaimana memberikan nasehat kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? Ibu HR mengatakan bahwa:

Peserta didik melakukan kesalahan yang besar, saya menasehati dengan tegas, bertujuan supaya peserta didik tidak mengulangnya lagi. Saat didalam kelas atau diluar kelas peserta didik melakukan kesalahan sepele seperti rambut peserta didik yang keliatan guru memberikan nasehat bahwa perempuan tidak boleh keliatan rambut.⁷

Hasil wawancara selanjutnya penulis lakukan dengan ibu SR selaku guru Akidah Akhlak, penulis menanyakan bagaimana cara ibu dalam memberikan nasehat kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu SR mengatakan bahwa:

Setiap melaksanakan pembelajaran, selalu menyelipkan nasehat yang baik agar peserta didik dapat melaksanakannya, diluar jam pelajaran saya juga tetap menasehati peserta didik, diperlukan nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik. Contoh nasehat yang paling ditekankan tentang adab pergaulan sehari-hari antara siswa laki-laki dan perempuan.⁸

Wawancara selanjutnya dengan ibu SP, penulis menanyakan bagaimana cara ibu dalam memberikan nasehat kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu SP mengatakan bahwa:

Memberikan keteladanan yang baik saja belum mencukupi untuk membentuk akhlak peserta didik, diperlukan nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik dan lemah lembut pada saat

⁷ Wawancara dengan ibu HR, Selasa 28 Januari 2019, jam 08.30.

⁸ Wawancara dengan Ibu SR, Rabu 16 Januari 2019, jam 11.30.

yang tepat. Misalnya menasehati jangan membuang sampah sembarangan.⁹

Data selanjutnya dari hasil wawancara dengan ibu J, penulis menanyakan bagaimana cara ibu dalam memberikan nasehat kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu J mengatakan bahwa:

Nasehat yang baik, jangan kasar peserta didik akan paham apa maksud dari nasehat itu. misalnya peserta didik melakukan kesalahan datang terlambat sebagai guru jangan langsung memberikan hukuman, baiknya memberikan nasehat terlebih dahulu yang dimengerti peserta didik agar tidak mengulanginya lagi.¹⁰

Wawancara dengan ibu M, penulis menanyakan bagaimana cara ibu dalam memberikan nasehat kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu M mengatakan bahwa:

Memberikan nasehat yang baik dan bermakna bagi peserta didik agar mereka memahami apa maksud dari nasehat itu sendiri dan menanamkan sifat terpuji, agar dapat mengembangkan sikap baik peserta didik, contohnya Saya memberikan nasehat, jangan ada yang membuang sampah sembarangan karena menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman, dampak membuang sampah pun banyak misalnya akan menimbulkan penyakit, bau dan sebagainya.¹¹

Wawancara selanjutnya dengan NK peserta didik kelas VIII B, penulis menanyakan bagaimana cara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas memberikan nasehat dalam membentuk akhlakul karimah? NK mengatakan bahwa:

⁹Wawancara dengan Ibu SP, Rabu 16 Januari 2019, jam 10.30.

¹⁰Wawancara dengan Ibu J, Rabu 16 Januari 2019, jam 11.00

¹¹Wawancara dengan Ibu M, Senin 4 Maret 2019, jam 10.00.

Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas selalu menasehati pada saat jam pelajaran, dan waktu upacara bendera. Wali kelas pun juga selalu mengontrol kelas pada jam istirahat, menasehati setiap hari. Misalnya menasehati jangan membuang sampah sembarangan, sopan santun kepada yang lebih tua, berbuat baik kepada temannya, tolong menolong.¹²

Dari hasil observasi yang dilakukan, penulis melihat bahwa setiap pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didiknya yang bertujuan untuk membentuk akhlak peserta didik. Nasehat bisa dilakukan untuk semua peserta didik seperti dikelas atau pada saat upacara bendera berlangsung dan juga bisa secara khusus kepada satu orang peserta didik, yang mana dilakukan untuk menjaga rasa malu peserta didik dihadapan teman-temannya.

c. Guru sebagai Model/Teladan

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungan. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai norma tersebut. Maka dari itu, kepala sekolah, wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam, selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang Islami pada peserta didiknya. Guru berbicara dengan lemah lembut, berperilaku yang baik, dan menghindari mengucapkan kata-kata yang

¹² Wawancara dengan NK (Ketua Osis), Selasa 22 Januari 2019, jam 11.30.

sepantasnya tidak diucapkan, karena peserta didik mudah meniru kata-kata yang jelek dibandingkan kata-kata yang baik, dan beliau juga berusaha untuk disiplin dalam segala hal, sehingga peserta didik mengenal dengan gurunya dengan sosok disiplin.

Hasil wawancara dengan ibu HR, penulis menanyakan bagaimana cara ibu memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu HR mengatakan bahwa:

Memberikan keteladanan yang baik dalam hal berperilaku dan memberikan pengajaran kepada peserta didik. Misalnya seorang guru memerintahkan kepada peserta didik jangan membuang sampah sembarangan, maka guru tersebut juga jangan membuang sampah sembarangan, guru memerintahkan salat dhuha dan zuhur berjamaah maka guru tersebut harus juga melaksanakannya.¹³

Wawancara dengan ibu J, penulis menanyakan bagaimana cara ibu memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu J mengatakan bahwa:

Contohnya ingin mendisiplinkan tepat waktu ketika datang ke sekolah, maka guru tersebut juga harus tepat waktu, usahakan lebih awal datang daripada peserta didik, begitu pula dalam melaksanakan salat berjamaah kita harus lebih dulu, begitu juga dengan kegiatan lainnya.¹⁴

Hasil wawancara dengan ibu SR, penulis menanyakan bagaimana cara ibu memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu SR mengatakan bahwa:

Memberikan keteladanan bagaimana bersikap ramah kepada sesama atau yang lebih tua, bertutur kata yang lemah lembut, mengajarkan selalu mengucapkan salam, kalau guru atau teman

¹³ Wawancara dengan Ibu HR, Selasa 28 Januari 2019, jam. 08.30.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu J, Rabu 16 Januari 2019, jam. 11.00.

dan yang lainnya, sering memberikan cerita keteladanan Rasulullah dan Nabi-Nabi lainnya pada saat pelajaran berlangsung.¹⁵

Wawancara selanjutnya dengan ibu SP, penulis menanyakan bagaimana cara ibu memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu SP mengatakan bahwa:

Mencontohkan perilaku atau sikap yang baik kepada peserta didik, contohnya guru memerintahkan kepada peserta didik untuk berpakaian rapi dan menutup aurat, tidak ketat, untuk laki-laki harus rapi, sebelum guru memerintahkan peserta didik, guru tersebut juga harus berpakaian yang menutup aurat.¹⁶

Hasil wawancara selanjutnya dengan ibu M, penulis menanyakan bagaimana cara ibu memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu M mengatakan bahwa:

Sebagai wali kelas saya mencontohkan kepada peserta didik, untuk mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk kelas, karena itu salah satu adab, saya memerintahkan dan menanamkan akhlak terpuji kepada peserta didik sebelum masuk kelas harus mengetuk pintu dan mengucapkan salam, diharapkan peserta didik terbiasa dalam dirinya untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Wawancara selanjutnya dengan NK siswi kelas VIII B, penulis menanyakan kepada NK bagaimana cara Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan keteladanan untuk membentuk akhlakul karimah? NK mengatakan bahwa:

Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas, memberikan contoh kepada peserta didik seperti berpakaian menutup aurat, mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, dengan cara tidak berbicara keras dan menyayangi yang

¹⁵ Wawancara dengan Ibu SR, Rabu 16 Januari 2019, jam 11.30.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu SP, Rabu 16 Januari 2019, jam 10.30.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu M, Senin 4 Maret 2019, jam 10.00.

lebih muda serta selalu menunjukkan wajah yang ramah ketika bertemu dengan siapa saja.¹⁸

Penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik harus dimulai dari seorang guru itu sendiri, karena perilaku seorang guru akan mudah ditiru oleh peserta didik, khusus lagi untuk kepala sekolah, guru Pendidikan agama Islam, dan wali kelas sebagai panutan untuk peserta didik. Keteladanan seorang guru tidak hanya dilihat dari segi sikap akan tetapi dari cara berpakaian guru pun menjadi perhatian dari peserta didik. Berdasarkan hasil observasi penulis diketahui bahwa para guru di MTs Assanabil Banjarmasin berpakaian yang sopan yang sesuai dengan ajaran Islam, guru perempuan memakai jilbab panjang (syar'i), guru laki-laki memakai peci dan pakaian sopan. Dari cara berpakaian guru disini dapat menanamkan akhlak kepada peserta didik tentang wajib menutup aurat bagi setiap muslim.

Begitu pula dengan guru Pendidikan agama Islam, wali kelas di MTs Assanabil Banjarmasin memberikan bimbingan dengan keteladanan yaitu mengajak siswa untuk salat dhuha maka guru di MTs Assanabil Banjarmasin harus terlebih dahulu mengerjakan salat dhuha atau mengimami salat dhuha memerintahkan peserta didik untuk berpenampilan rapi dan disiplin maka guru di MTs Assanabil Banjarmasin berpenampilan rapi dan disiplin. Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas di MTs Assanabil Banjarmasin

¹⁸Wawancara dengan NK (Ketua Osis), Selasa 22 Januari 2019, jam 11.30.

terlihat sudah terbiasa memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal ini terlihat memberikan contoh dengan bersikap sopan santun, berbicara yang sopan, dan bertingkah laku yang baik pada saat didalam kelas maupun diluar kelas karena setiap yang guru lakukan adalah menjadi contoh bagi peserta didiknya.

d. Data tentang Memberikan Hukuman dan Ganjaran

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu HR selaku kepala sekolah dan guru mata pelajaran Fikih, penulis menanyakan, hukuman dan ganjaran seperti apa yang diberikan kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu HR mengatakan bahwa:

Saya memberikan hukuman untuk memberikan efek jera, namun hukuman tersebut saya berikan apabila peserta didik sering melanggar tata tertib, contohnya peserta didik yang terlambat datang ke sekolah akan diberikan hukuman berdiri dilapangan, bisa juga menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, membersihkan sampah, hukuman diberikan tergantung kesalahan peserta didik. Selanjutnya memberikan ganjaran atau hadiah akan diberikan tidak hanya kepada peserta didik yang berprestasi, tetapi melakukan hal yang benar. Misalnya kepala sekolah memberikan pujian kepada peserta didik yang disiplin, melakukan sifat yang terpuji.¹⁹

Wawancara selanjutnya dengan ibu SP, penulis menanyakan hukuman dan ganjaran seperti apa yang diberikan kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu SP mengatakan bahwa

Peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, contohnya membawa handphone maka handphone disita oleh pihak sekolah. Apabila kesalahannya fatal maka akan dipanggil kedua orang tuanya, dan juga akan dikeluarkan apabila kesalahan peserta didik tersebut berakibat fatal. Memberikan ganjaran (*reward*) kepada

¹⁹ Wawancara dengan Ibu HR, Selasa 28 Januari 2019, jam. 08.30.

peserta didik yang melakukan yang benar, memberikan ganjaran tidak hanya berupa barang, pujian pun juga bisa, misalnya guru memberikan pujian kepada peserta didik yang berpakaian rapi, menutup aurat.²⁰

Wawancara selanjutnya dengan ibu J, penulis menanyakan, hukuman dan ganjaran seperti apa yang diberikan kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu J mengatakan bahwa

Contoh hukuman yang diberikan bagi peserta didik yang tidak disiplin, akan dihukum menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Begitu pula memberikan ganjaran dengan apresiasi berupa poin plus atau dapat juga berupa berbentuk barang, seperti buku bacaan dan yang lainnya kepada peserta didik tersebut, guna peserta didik lebih semangat dalam melakukan kebaikan juga sekaligus memotivasi peserta didik yang lain, untuk meniru tingkah laku yang baik pula.²¹

Wawancara selanjutnya dengan ibu SR penulis menanyakan, hukuman dan ganjaran seperti apa yang diberikan kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah? ibu SR mengatakan bahwa:

Cara terakhir yang ditempuh jika peserta didik tidak dapat di didik dengan cara yang lemah lembut, hukuman atau sanksi hanya akan diberikan bagi peserta didik yang melanggar tata tertib, itupun setelah diberi peringatan atau nasehat terlebih dahulu. Begitu pula dengan memberikan ganjaran atau *reward* kepada peserta didik yang melakukan perbuatan yang positif. Ganjaran yang diberikan setelah peserta didik sukses atau berhasil dalam tugas dan berperilaku sesuai kesepakatan, karena ganjaran memberikan semangat baru kepada peserta didik.²²

²⁰ Wawancara dengan Ibu SP, Rabu 16 januari, 2019, jam 10.30.

²¹ Wawancara dengan Ibu J, Rabu 16 Januari 2019, jam. 11.00.

²² Wawancara dengan Ibu SR, Rabu 16 Januari 2019, jam 11.30.

Wawancara selanjutnya dengan ibu M, penulis menanyakan, hukuman dan ganjaran seperti apa yang diberikan kepada peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah, ibu M mengatakan bahwa,

Contohnya peserta didik yang membuang sampah sembarangan di dalam kelas. guru memberi tahu apa yang salah, menasehati serta membimbing peserta didik menuju perbaikan, peserta didik akan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan, namun apabila tidak mempan, barulah peserta didik perlu ditindak tegas, yaitu memberikan hukuman. Memberikan ganjaran kepada peserta didik juga cara yang digunakan untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar. Contohnya saya mengacungkan jempol kepada peserta didik yang suka membersihkan kelas.²³

Wawancara selanjutnya dengan NK peserta didik kelas VIII B, penulis menanyakan hukuman dan ganjaran seperti apa yang diberikan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas? NK mengatakan bahwa:

Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran, contohnya siswa yang terlambat atau tidak disiplin, maka akan diberikan hukuman berdiri dilapangan. Sedangkan guru memberikan ganjaran kepada peserta didik yang melakukan perbuatan positif, contohnya memberikan pujian kepada peserta didik yang mentaati peraturan sekolah.²⁴

Penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, pemberian hukuman dan ganjaran di sekolah MTs Assanabil Banjarmasin, hukuman yang bersifat mendidik dan bertujuan untuk menyadarkan kembali peserta

²³Wawancara dengan Ibu M, Senin 4 Maret 2019, jam 10.00.

²⁴Wawancara dengan NK (Ketua Osis), Selasa 22 Januari 2019, jam 11.30.

didik atas kesalahan yang dilakukannya. Hukuman seperti peserta didik yang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Sebaliknya, Pemberian hadiah atau ganjaran digunakan setelah peserta didik melakukan hal yang baik atau berprestasi. Guru memberikan ganjaran bisa berupa pujian, tepuk tangan, ataupun pemberian berupa barang, dengan tujuan agar peserta didik mempertahankan hasil yang dicapai dan dapat memotivasi bagi peserta didik lainnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik di MTs Assanabil Banjarmasin

a. Faktor Guru

Salah satu faktor dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik adalah pendidikan guru sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu HR, penulis menanyakan apakah faktor guru mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah peserta didik? ibu HR mengatakan bahwa:

Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang, seorang guru harus mempunyai moral yang baik agar bisa membina peserta didiknya. Karena saat guru memerintahkan peserta didik agar tidak berbuat kemungkar, maka terlebih dahulu guru tersebut melaksanakannya.²⁵

Wawancara selanjutnya yang penulis lakukan dengan ibu SP, dari pertanyaan yang diberikan guru tersebut mengatakan

²⁵ Wawancara dengan Ibu HR, Selasa 28 Januari 2019, jam. 08.30.

Salah satu faktor mempengaruhi yaitu guru, memang dari dunia pendidikan maka akan mudah dalam membentuk akhlak peserta didik, beda dengan seorang guru misalnya latar belakangnya bukan dari pendidikan mungkin agak kasar dalam membimbing, karena kurang memahami cara membentuk akhlak peserta didik.²⁶

Wawancara selanjutnya yang penulis lakukan dengan ibu SR, dari pertanyaan yang diberikan guru tersebut mengatakan bahwa:

Keahlian guru juga salah satu faktor yang mempengaruhi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, karena setiap guru memiliki sifat yang berbeda, ada yang tegas dan ada yang santai dalam membina peserta didik. Keahlian yang dimaksud adalah membentuk peserta didik dengan prosedur-prosedur yang ada, misalnya peserta didik membawa handphone ke sekolah maka handphone diambil.²⁷

Wawancara selanjutnya dengan ibu M selaku wali kelas VIII B, dari pertanyaan yang diberikan mengatakan bahwa:

Seorang guru dengan tegas kepada peserta didik maka akan terbiasa dengan peraturan-peraturan di sekolah dan bahkan bisa mereka terapkan dalam lingkungan sehari-hari. Jika seorang guru bersikap biasa-biasa saja kepada peserta didik yang melanggar peraturan atau berperilaku yang tidak baik maka peserta didik tidak akan merasa segan kepada guru tersebut karena mereka merasa guru tersebut tidak menghiraukan mereka untuk berbuat apapun.²⁸

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi yang dimaksud disini adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena dalam kehidupan tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan yang mana pendidikan peserta didik dimulai dari keluarga sehingga keluarga

²⁶ Wawancara dengan Ibu SP, Rabu 16 Januari, 2019, jam 10.30.

²⁷ Wawancara dengan Ibu SR, Rabu 16 Januari 2019, jam 11.30.

²⁸ Wawancara dengan Ibu M, Senin 4 Maret 2019, jam 10.00.

juga mempengaruhi dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari ibu HR, penulis menanyakan apakah faktor lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi guru dalam membentuk akhlak peserta didik, guru tersebut mengatakan:

Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar mempengaruhi dalam membentuk akhlak peserta didik disekolah. Jika keluarganya baik maka dalam proses pembentukan akhlak akan mudah. Tetapi, jika didalam keluarganya kurang baik maka dalam proses pembentukan akhlak akan sulit, karena kebiasaan anak dirumah atau dikeluarganya terkadang terbawa ke sekolah, lingkungan keluarga ini sangatlah mempengaruhi dalam membentuk akhlak anak di sekolah.²⁹

Hasil wawancara peneliti dengan NK siswi kelas VIII B, penulis menanyakan bagaimana orang tua membimbing akhlakul karimah, NK mengatakan bahwa:

Orang tua saya selalu menasehati serta mencontohkan hal yang baik ketika di rumah, di sekolah nanti jangan nakal, patuhi peraturan di sekolah, kerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kedua orag tua saya sering mencotohkan yang baik saat dirumah dengan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, tidak berakata-kata kasar.³⁰

Lingkungan keluarga yang paling utama dalam memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik, karena dalam keluargalah anak pertama kali memperoleh bimbingan dan pendidikan dari kedua orang tuanya.

²⁹Wawancara dengan Ibu HR, Selasa 28 Januari 2019. jam. 08.30.

³⁰Wawancara dengan NK (Ketua Osis), Selasa 22 Januari 2019, jam 11.30.

Wawancara selanjutnya dengan ibu M selaku wali kelas VIII B, apakah faktor lingkungan sekolah mempengaruhi terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik? Ibu M mengatakan bahwa:

Sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Peraturan atau tata tertib dalam sekolah juga tempat kerja dapat menentukan akhlak seseorang nantinya. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh yang besar dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.³¹

Wawancara selanjutnya dengan ibu J selaku wali kelas VIII B, apakah faktor lingkungan sekolah mempengaruhi terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik? Ibu J mengatakan bahwa:

Lingkungan sekolah juga sangat membantu dan bekerja sama dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, contohnya peserta didik melakukan hal yang melanggar peraturan sekolah membawa handphone, kalau ada yang tahu seperti temannya atau guru lain diharapkan yang tahu tentang peserta didik melakukan hal yang menyimpang langsung melaporkan kepada guru ataupun diberi nasehat agar tidak mengulanginya lagi.³²

Lingkungan disekitar sekolah juga cukup menunjang meskipun berada pada lingkungan yang padat penduduk, akan tetapi support dan perhatian masyarakat disekitar sekolah ini sangat baik, terlihat dari bantuan warga terhadap perbaikan sekolah. Fasilitas sekolah untuk taraf sekolah MTs Assanabil Banjarmasin sudah cukup

³¹Wawancara dengan Ibu M, Senin 4 Maret 2019, jam 10.00.

³²Wawancara dengan Ibu J, Rabu 16 Januari 2019, jam. 11.00.

memadai seperti perangkat komputer yang berada diruang tata usaha.

c. Masalah waktu

Masalah waktu yang terbatas dalam ruang lingkup sekolah mempengaruhi terhadap perkembangan diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu HR, penulis menanyakan apakah faktor waktu mempengaruhi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik? ibu HR mengatakan bahwa:

Sedikit banyaknya waktu sangat mempengaruhi dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Saya selalu berusaha untuk melakukan pembentukan akhlak peserta didik semaksimal mungkin dan memanfaatkan waktu yang ada dengan baik demi terwujudnya akhlakul karimah dalam diri peserta didik.³³

Wawancara selanjutnya dengan ibu SP selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadis, penulis menanyakan apakah faktor waktu mempengaruhi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik? ibu SP mengatakan bahwa:

Masalah waktu yang terbatas dalam ruang lingkup sekolah berpengaruh juga terhadap perkembangan peserta didik, karena tidak setiap waktu dapat membina, membimbing, dalam memberikan pengajaran, terkadang ada saja ditemui peserta didik.³⁴

Wawancara selanjutnya dengan ibu J, selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, penulis menanyakan apakah faktor

³³Wawancara dengan Ibu HR, Selasa 28 Januari 2019, jam. 08.30.

³⁴Wawancara dengan Ibu SP, Rabu 16 januari, 2019, jam 10.30.

waktu mempengaruhi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik? ibu J mengatakan bahwa:

Waktu masih kurang dalam membentuk akhlakul karimah, hanya beberapa jam saja dapat membimbing peserta didik, dengan keterbatasannya waktu diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan akhlakul karimah pada kehidupan sehari-harinya, yang telah diajarkan guru disekolah.³⁵

Wawancara selanjutnya dengan ibu SR selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, penulis menanyakan apakah faktor waktu mempengaruhi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik? ibu SR mengatakan bahwa:

Waktu yang masih kurang dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, hanya beberapa jam saja dapat membina peserta didik, dengan keterbatasannya waktu diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari yang telah diajarkan di sekolah”.³⁶

Hasil wawancara selanjutnya dengan ibu M selaku wali kelas VIII B, penulis menanyakan apakah faktor waktu mempengaruhi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik? ibu M mengatakan bahwa:

Keterbatasannya waktu dimana waktu di sekolah tidak sepenuhnya membina akhlak peserta didik, karena di sekolah pun banyak kegiatan lain, jadi saya sebagai wali kelas dalam membentuk akhlak peserta didik harus biasa

³⁵ Wawancara dengan Ibu J, Rabu 16 Januari 2019, jam. 11.00.

³⁶ Wawancara dengan Ibu SR, Selasa 16 Januari 2019, jam 11.30.

memanfaatkan waktu yang telah ditentukan di sekolah dengan sebaik-baiknya.³⁷

Keterbatasan waktu atau kurangnya waktu sangat mempengaruhi dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik disekolah karena hanya beberapa jam saja berada di sekolah yang menyebabkan kurang maksimalnya pembentukan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang sudah disajikan, maka dapat digambarkan dengan jelas tentang peran guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik di MTs Assanabil Banjarmasin untuk mempermudah dalam mengambil kesimpulan, maka data yang ada dianalisis satu persatu dengan mengacu pada permasalahan Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik di MTs Assanabil Banjarmasin dan Faktor-faktornya. Menurut data, untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakan berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik di MTs Assanabil Banjarmasin

a. Peran guru sebagai pembimbing

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik sehingga melahirkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Tidak ada seorang guru yang mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Guru berusaha membimbing

³⁷ Wawancara dengan Ibu M, Senin 4 Maret 2019, jam 10.00.

dan membina peserta didik agar dimasa mendatang menjadi orang berguna bagi Nusa dan Bangsa.

Bimbingan ini adalah tugas dari semua guru, dimana seorang guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Kegiatan bimbingan yang dilakukan terhadap peserta didik adalah mengucapkan salam, berdo'a diawal dan diakhir pelajaran, shalat dhuha dan zuhur berjamaah, puasa senin dan kamis, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada peringatan hari besar Islam disekolah sangat perlu untuk menanamkan kebiasaan nilai-nilai positif yang baik pada peserta didik. Dengan diadakannya kegiatan ini sangat membantu dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik.

b. Guru sebagai Penasehat

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh. Seorang guru hendaknya memberikan nasehat yang terpuji dan memahami hakikat dan metode Alqur'an dalam upaya memberikan nasehat, bimbingan, petunjuk, dan dalam membina peserta didiknya sebelum dan sesudah dewasa secara spritual, moral, dan sosial sehingga mereka menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah, disekolah, dirumah, lingkungannya, dan berwawasan yang luas dengan nasehat seorang guru yang baik kepada peserta didik diharapkan hasilnya akan berdampak positif kepada peserta didik itu sendiri, dengan nasehat yang mudah dipahami peserta didik mereka dapat melakukannya dalam pergaulan sehari-hari dengan mengingat nasehat dari guru yang

beragam-ragam dalam memberikan nasehat kepada peserta didik, nasehat-nasehat yang digunakan dalam pemberian nasehat tergantung pada keadaan individu masing-masing.

Guru tersebut selalu memberikan nasehat kepada peserta didik tetapi yang paling sering ialah guru akidah akhlak. Nasehat-nasehat yang bermakna nasehat untuk peserta didik diberikan agar peserta didik kearah yang lebih baik lagi dengan nasehat yang berkesan dari guru akan terus diingat dan terus memotivasi peserta didiknya.

Hasil wawancara dan observasi pemberian nasehat tergantung individu dan sesuai kriteria masing-masing, dimana guru memberikan nasehat dengan bahasa yang baik, agar peserta didik mengerti dan paham apa maksud nasehat itu.

c. Guru sebagai model/teladan

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh, contoh/teladan di sekolah MTs Assanabil Banjarmasin berkenaan dengan akhlakul karimah, sikap, moral, sopan santun kepada sesama, dalam hal berperilaku. Keteladanan merupakan salah satu kepribadian seorang guru dan cara seorang guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan, membentuk akhlakul karimah peserta didik yang dimana diwujudkan dalam suatu bentuk perilaku yang bisa dilihat oleh peserta didik guna membantu peserta didik untuk mencontoh perilaku yang baik mempunyai akhlak mahmudah didalam diri peserta didik di MTs Assanabil Banjarmasin, dan mereka mempunyai pemahaman

yang konkrit terhadap akhlakul karimah, artinya bahwa kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas sudah memberikan teladan yang baik mengenai akhlak kepada peserta didik yaitu dengan cara membimbing, dengan cerita-cerita Rasulullah SAW dimana peserta didik dapat meniru dan mengamalkannya dalam kehidupannya, saat peneliti melakukan pengamatan peserta didik di sekolah MTs Assanabil Banjarmasin mempunyai akhlak yang baik, mereka selalu mengucapkan salam, bersalaman kepada guru, dan berbicara sopan dengan lemah lembut kepada guru, dan selalu menjaga kebersihan. Guru juga memberikan contoh sikap yang baik dalam keseharian seperti dalam berbicara ataupun berbuat, teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru tersebut akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak peserta didik.

d. Memberikan hukuman dan ganjaran

Hukuman tujuannya untuk memberikan efek jera kepada peserta didik apabila melakukan kesalahan namun hukuman yang bersifat mendidik. Oleh karena itu pemberian hukuman dengan mendidik sehingga mampu menyadarkan peserta didik bahwa perbuatannya itu salah dan tidak akan mengulangnya lagi. Pemberian hukuman untuk peserta didik yang melanggar ketertiban di sekolah berupa adanya hukuman yang bersifat hukuman ringan, sedang, berat karena masing-masing ada ketentuannya dan sudah disepakati oleh pihak sekolah.

Pemberian hukuman yang berhubungan dengan akhlak anak seperti berbicara kasar, tidak sopan kepada guru maka anak akan dinasehati dan diberikan teguran terlebih dahulu, kalau masih saja mengulangi perbuatan tersebut maka akan diberi hukuman yang sesuai dengan kesalahannya.

Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada peserta didiknya yang mempunyai kesalahan. Pemberian hukuman ini sangat diperlukan juga agar sekiranya dapat dengan mudah mengambil pelajaran atas apa yang sudah diperbuatnya. Hukuman yang mendidik seperti menghafal ayat-ayat Alqur'an. Dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan keempat guru kepada peserta didiknya ialah hukuman mendidik terkecuali peserta didik yang melakukan kesalahan diluar batas yang tidak bisa ditoleransi lagi barulah hukuman yang lebih berat diberikan.

Sedangkan memberikan ganjaran juga digunakan Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas di MTs Assanabil Banjarmasin dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Pemberian hadiah atau ganjaran digunakan setelah peserta didik melakukan hal yang baik atau berprestasi. Guru memberikan ganjaran bisa berupa pujian, tepuk tangan, ataupun pemberian berupa barang, dengan tujuan agar peserta didik mempertahankan hasil yang dicapai dan dapat memotivasi bagi peserta didik lainnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik di MTs Assanabil Banjarmasin

a. Faktor Guru

Faktor pendidikan guru yang dimaksud disini adalah pendidikan yang pernah ditempuh oleh guru, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama dengan segala tingkatannya. Kenyataan yang seringkali terlihat bahwa latar belakang pendidikan guru cukup berpengaruh terhadap aktivitas guru itu sendiri dalam proses belajar mengajar, pendidikan yang dimiliki oleh seorang guru akan mendukung guru dalam membentuk akhlak peserta didik, daripada seorang guru yang riwayat pendidikannya bukan dibidang pendidikan. Tingkat kesabaran berbeda, cara mendidiknya pun berbeda, seorang guru yang riwayatnya dibidang pendidikan mempunyai bekal bagaimana keahlian guru menghadapi peserta didik yang mempunyai bermacam-macam karakter.

Semua guru Pendidikan Agama Islam, Kepala sekolah dan wali kelas, riwayat pendidikan beliau adalah dibidang pendidikan.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan disini adalah lingkungan keluarga, sekolah karena dalam kehidupan tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan yang mana pendidikan peserta didik dimulai dari keluarga sehingga

keluarga juga mempengaruhi dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

Dari penyajian data diatas penulis menyimpulkan bahwa lingkungan juga mempengaruhi akhlak peserta didik. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan pembentukan akhlakul karimah peserta didik, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari hasil observasi penulis pada sekolah MTs Assanabil Banjarmasin, penulis melihat bahwa lingkungan sekolah MTs Assanabil Banjarmasin sudah bisa dikatakan sekolah yang agamis, karena selain dari segi seragam yang menutup aurat, disana juga terdapat banyak kegiatan keagamaan yang menjadikan pengaruh terhadap kegiatan pembentukan akhlak peserta didik, dengan kegiatan-kegiatan tersebut memudahkan guru dalam membentuk akhlakul karimah.

c. Masalah waktu

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh, masalah waktu juga berpengaruh terhadap peran guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didiknya, karena waktu yang terbatas dalam ruang lingkup sekolah karena tidak setiap waktu dapat membentuk akhlakul karimah dalam memberikan pembinaan, terkadang ada saja ditemui peserta didik saat di sekolah terlihat ada perkembangan ke arah yang baik tapi

kemudian setelah pulang sekolah mereka terpengaruh terhadap pergaulan lingkungan sekitarnya.

Masalah waktu yang masih kurang dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, dengan keterbatasannya waktu diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan akhlakul karimah pada kehidupan sehari-hari, dapat disimpulkan bahwa masalah waktu sangatlah penting. Waktu yang relatif singkat membuat guru kurang leluasa dalam pembentukan akhlak peserta didik.